

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era modern atau juga sering disebut dengan era milenial merupakan masa yang ditandai dengan begitu pesatnya suatu teknologi. Seperti masa sekarang ini begitu banyak hal yang dipermudah oleh berbagai teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa arus perubahan. Perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Bidang ekonomi, pemerintahan, perdagangan, tidak terkecuali bidang pendidikan.¹

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, dan keterampilan yang diperlukannya, masyarakat bangsa dan negara.²

Dalam Pendidikan tidak terlepas dari tokoh utama yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, pembina, pemberi motivasi, sebagai teladan, dan menjadi orang tua kedua bagi siswanya, atau lebih dikenal dengan sebutan guru. Seorang guru merupakan figur manusia sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di

¹ I Luh Aqnez Sylvia,dkk,*Guru Hebat di Era Milenial*,(Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hal 6.

² Hamid Darmadi,*Pengantar Pendidikan Era Globalisasi:Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*, An1mage, 2019, hal 6.

sekolah.³

Peran seorang guru begitu penting pada proses pembelajaran dalam suatu lembaga Pendidikan, terlebih juga berperan sebagai teladan yang baik, baik dalam sifat maupun tingkah laku. Sehingga figur guru yang berakhhlakul karimah sangat diperlukan sebagai contoh teladan atau panutan bagi para siswanya.

Menurut Zakiah Daradjat akhlakul karimah / budi pekerti yang baik sangat *urgent* dimiliki oleh seorang guru. Sebab, keseluruhan sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru akan senantiasa ditiru oleh siswanya. Dalam konteks pendidikan islam, yang dimaksud dengan akhlak yang baik yaitu akhlak yang yang sesuai dengan tuntunan islam, dicontohkan seperti Rasulullah Saw. dan juga para utusan Allah lainnya.⁴

Kenyataannya yang terjadi di masa milenial seperti sekarang ini. Seiring dengan perkembangan teknologi sehingga memunculkan perubahan – perubahan dengan wajah baru yang tidak bisa terhindarkan bahkan telah menyatu dalam berbagai aspek kehidupan manusia, aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dimana dalam aspek pendidikan tersebut menyangkut suatu pendidikan akhlak di dalamnya. Fenomena globalisasi dimana semua serba ada, serba instan, serba mudah, informasi dapat kita peroleh dengan mudah entah dari mana sumbernya. Masyarakat luas tanpa terkecuali, termasuk generasi – generasi muda telah didominasi oleh berbagai macam peningkatan teknologi. Sehingga seperti yang telah kita jumpai bergesernya perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan hilangnya nilai – nilai kemanusiaan dan nilai –

³Lodya Sesriani,Saiful anwar, Harlinda, *Guru sebagai sebuah profesi: Cintai profesinya, Senangi pengalamannya, Nikmati bahagiannya*,(Tangerang Selatan:Pascal Books, 2022), hal 25.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hal 44.

nilai agama.⁵ Dampak dari perkembangan zaman juga banyak kita temui pada minimnya akhlakul karimah pada generasi muda, mereka mengalami penurunan moral, banyak dari mereka berkembang dewasa dengan kepandaian dan berbagai kelebihan yang mereka miliki, akan tetapi keropos dalam nilai – nilai keimanan.

Pada Lembaga Pendidikan banyak generasi muda sebagai siswa yang kurang dalam hal akhlakul karimahnya. Termasuk akhlak mereka terhadap gurunya ataupun orang lain yang lebih tua, banyak kita jumpai mereka seakan menyamakan seorang guru ataupun orang yang lebih tua seperti teman sebaya pada umumnya.

Rosulluloh Saw bersabda tentang akhlak :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.*" (HR At-Tirmidzi no 1162)

Dari hadits di atas dijelaskan diantaranya hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Dengan akhlak yang baik dan mulia (akhlakul karimah) maka terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaan dengan hewan.⁶

Akhlik yang mulia menjadi hal yang sangat penting, terlebih di zaman milenial sekarang ini, dengan berbagai kemajuan teknologi yang disuguhkan sehingga tak jarang menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif.

⁵ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlikul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikru, Vol.IX, No.1, 2017, hal.55.

⁶ Sudirman Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung 1983), cet. 11, hal 15.

Dampak negatif tersebut diantaranya terjadinya kemerosotan moral dan akhlakul karimah. Begitu pentingnya penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa kemuliaan seseorang dilihat dari kemuliaan akhlaknya. Dengan demikian begitu sangat dibutuhkan Pendidikan akhlak sebagai penunjang peningkatan moral di era global seperti sekarang ini.

Secara umum, Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan disengaja yang dilaksanakan untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai – nilai islam, latihan moral , fisik dan menghasilkan pergeseran kearah positif yang di kedepannya dapat di implementasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan berperilaku, berfikir dan berbudi pekerti yang baik menuju terciptanya manusia yang berakhlak mulia.⁷ Sehingga dalam suatu lembaga pendidikan peran guru sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya.

Realita yang terjadi saat ini figur guru sering dianggap kurang berhasil dalam membina serta meningkatkan akhlak siswa. Karena masih terlihat beberapa permasalahan kurangnya moral siswa, seperti, melecehkan gurunya, membolos, membohongi gurunya, mengejek, berkata buruk, tidak menghormati orang yang lebih tua, menganggap guru seakan – akan temannya, berkelahi, pacaran, mencela, mencontek, melanggar peraturan, bahkan narkoba. Seharusnya akhlakul karimah tidak surut meskipun pada zaman milenial seperti sekarang ini, dengan berbagai macam kemajuan teknologi dalam sendi kehidupan. Mengingat akhlak merupakan pilar penting untuk membentengi diri agar tidak terbawa oleh arus negatif yang timbul dari kecanggihan zaman.

⁷ Edi Kuswanto, Peranan guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di sekolah, *Kajian Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2, 2014, hal 200.

Permasalahan di atas merupakan masalah yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak dalam suatu Lembaga Pendidikan. Terkhusus guru akidah akhlak, selain berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada siswa juga berperan penting dalam pembentukan moral dan karakter dalam diri setiap siswanya sesuai nilai – nilai ajaran islam. Dengan hadirnya masalah tersebut guru akidah akhlak perlu bertindak untuk mengatasinya. Dengan harapan siswa tidak rusak dan terjerumus lebih dalam pada pergeseran keburukan akhlak mereka, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Akhhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sejak zaman purbakala sampai sekarang, perilaku hewan tetap sama, tetapi perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang membentuk kepribadiannya.⁸ Hal ini berarti, pembentukan akhlak seseorang tergantung proses pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan moral adalah ruhnya pendidikan Islam. Mencapai akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, sehingga pendidikan moral menduduki posisi penting bagi suatu bangsa.⁹

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung. Mengenai tingkah laku siswa di MTsN 5 Tulungagung banyak yang berakhlakul karimah dan menghormati guru – gurunya, akan tetapi masih terlihat dari bagian mereka yang belum baik atau memudar akhlaknya, yaitu banyak dijumpai pada kelas VIII

⁸ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*,(Bogor : PT Bina Karya Utama), 2015, hal. 6.

⁹ E.Kosmajadi,”Urgensi Pendidikan Moral Islami di Era Global”, *MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, Vol. 1,No. 1,2019, hal. 14.

meskipun tidak keseluruhan, terbukti kebanyakan kelas VIII kurang dalam sopan santun terhadap guru, tidak berbahasa santun, seakan - akan mereka sedang berinteraksi dengan teman sebayanya sendiri.

Melihat hal tersebut guru PAI sangat berperan penting dalam memperhatikan bagaimana akhlak yang tercermin dalam siswa khususnya kelas VIII.

Berpijak pada problematika di atas, peneliti tertarik mengakaji lebih mendalam tentang “Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah pada penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membina akhlakul karimah kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat di lihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas dalam proses membina akhlakul karimah siswa di sekolah, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis ini merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan agama islam, khususnya peran guru akidah akhlak dalam membimbing, memotivasi, dan membina akhlakul karimah siswa, sehingga memperbaiki hubungan guru dan siswa terhadap penciptanya serta terhadap mahluknya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang diperoleh dari penelitian yang bersifat praktis dalam kegiatan mengajar. Manfaat ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait, antara lain:

a. Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator, evaluator dan motivator dalam membina akhlakul karimah siswa di sekolah.

b. Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna membina akhlakul karimah siswa di sekolah.

c. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam proses membina akhlakul karimah peserta di MTsN 5 Tulungagung.

d. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar lebih mengoptimalkan dan semangat dalam membina akhlakul karimah yang telah ditanamkan oleh sekolah.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang permasalahannya sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah guna menghindari kesalahan pengertian atau ketidakjelasan makna, sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran

Peran adalah merupakan dinamika status atau penggunaan berdasarkan hak dan juga kewajiban seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya dalam kehidupannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya.

Peran merupakan aspek dinamis status bilamana orang tersebut melaksanakan hak dan juga kewajibannya.¹⁰

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam adalah guru yang memberikan ilmu di bidang agama dan membentuk watak pribadi seorang muslim yang berakhhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan antara kesejahteraan dunia dan akhirat. pendidik. Dengan ilmu agama Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada siswanya.

Pendidik konsep-konsep Islam adalah seseorang yang dapat membimbing orang di jalan yang benar dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Seorang pendidik dalam konteks akidah Islam harus memiliki kualitas-kualitas yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru harus dapat membina ilmunya dan terus berupaya menjadi manusia yang lebih berkualitas dengan akhlak dan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosialogi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), hal. 243.

ilmunya. Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam sangatlah istimewa. Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

c. Akhlakul Karimah

Akhhlakul karimah adalah akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta.

Akhhlakul karimah merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama' saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹²

2. Secara operasional.

Adapun yang dimaksud dengan peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa adalah peranan seorang guru PAI sebagai fasilitator, evaluator dan motivator, dengan tujuan membina perilaku terpuji (*akhhlakul karimah*) pada siswa kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung agar berbudi pekerti luhur dalam lembaga sekolah maupun luar lembaga sekolah seperti yang telah dididik dan diajarkan gurunya sesuai ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 13-14.

¹² Muhammad Abdurrahman , *Akhhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hal 34.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Penelitian terdahulu, b) Deskripsi Teori, c) Kerangka Berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a). Racangan Penelitian, b). Kehadiran Penelitian, c). Lokasi penelitian, d). Sumber data, e). Teknik pengumpulan data, f). Analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a). Deskriptif data, b). Temuan penelitian, c). Analisis data.

Bab V Pembahasan, terdiri dari fokus penelitian yang sudah dibuat.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Menjadi penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan. Bagian akhir atau komponen terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran.